

# PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER KEBANGSAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL FALAH JATINANGOR SUMEDANG

Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
email: marzuki@uny.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang, kendala-kendala apa saja yang muncul dan strategi yang ditempuh oleh MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk meminimalisasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pembimbing, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian menghasilkan temuan: (1) penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal; (2) kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan, dampak negatif media elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa; dan (3) strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.

**Kata Kunci:** *implementasi, penanaman nilai, karakter religius, dan karakter kebangsaan*

## CULTIVATING RELIGIOUS AND NATIONAL CHARACTER IN AL FALAH ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL AT JATINANGOR SUMEDANG

**Abstract:** This research aimed to describe implementation of religious and nationality character values in Al Falah Islamic Junior High School at Jatinangor Sumedang, problems related to the implementation and strategic steps undertaken by Al Falah Islamic Junior High School at Jatinangor Sumedang to respond to the problems. The type of the research is descriptive research with phenomenological approach. The subjects were the head of the madrasah, vice head of the student affair office, counseling teacher, civic subject teacher, and the students of Al Falah Islamic Junior High School. The data gathering with interview, observation, and documentation. The data were analyzed through inductive method. The result of the research showed that implementation of religious and nationality character values in Al Falah Islamic Junior High School at Jatinangor Sumedang was yet to reach an optimal level. The problems related to the implementation included a minimum support from the parent, negative influence of the urban neighborhood where the school belongs, negative influence of electronic and social media, and a decrease in the religiosity of the students. Strategic steps undertaken to respond to the problems included a joint work between parents and society, a call to the parents for a better supervision, and a better implementation of understanding about religious and moral values.

**Keywords:** *implementation, and value cultivating, religious character, and national character*

### PENDAHULUAN

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan

siswa. Hal ini dapat dilihat dari lunturnya nilai-nilai kejujuran siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering dilakukan. Se-

lain lunturnya nilai-nilai kejujuran yang terjadi di kalangan siswa, fenomena maraknya tawuran antarsiswa juga mengindikasikan lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua yang mengandung makna bahwa rakyat Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beradab sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Beberapa contoh tersebut mengindikasikan tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah yang terlihat dari adanya krisis karakter siswa. Krisis karakter yang dialami oleh banyak siswa berkaitan dengan krisis-krisis multidimensional lain yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih objektif, krisis karakter atau moralitas siswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Krisis karakter yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi merupakan cermin dari krisis karakter masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah saja. Harus ada kesatupaduan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas tersebut dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya. Namun demikian, sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai *pioneer* dalam mengatasi krisis moralitas tersebut (Zuriah, 2011:114-115).

Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter siswa seperti

yang dilakukan oleh kepala MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang yang memberlakukan beberapa kebiasaan yang tidak semua SMP dan MTs sederajat menerapkannya, yaitu dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai religius, seperti: (1) tadarus Alquran sebelum memulai pembelajaran; (2) salat Duha; (3) salat Zuhur berjamaah; (4) mengadakan hafalan surat-surat pilihan dalam Alquran; dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan akan membawa siswa membentuk moralitas dan religiusitasnya yang tinggi.

Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman (Syam, 2009: 41). Dalam perkembangan agama dan keagamaan di Indonesia disadari sepenuhnya bahwa berakhirnya era Orde Baru dan munculnya era Reformasi yang ditandai dengan euforia kebebasan yang terkadang tidak terkendali menjadikan tumbuh subur kelompok-kelompok radikal, terutama kelompok-kelompok Islam. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun paham radikalisme semula lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Radikalisme yang biasanya cenderung mengarah kepada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua hal inilah yang telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci

(teoretis) untuk menyebarkan agamanya (Rokhmad, 2012:80).

Menumbuhkan kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah pada berkembangnya sikap toleransi terhadap multikulturalisme di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan wawasan kebangsaan pada diri siswa agar siswa di Indonesia mampu menjadi generasi yang religius dan moderat, bukan religius yang radikal. Wawasan kebangsaan sesungguhnya adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran bahwa masyarakat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan terus dipertahankan sampai kapan pun (Syam, 2009: 40). Pengakuan akan multikulturalisme ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Latif (2011:110) memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil

dan beradab". Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk memelihara budi-pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

Berdasarkan sila-sila Pancasila jelaslah bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Rumusan yang demikian ini menunjukkan bahwa negara Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila adalah bukan negara sekuler yang memisahkan negara dengan agama. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan juga bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa negara sebagai persekutuan hidup yang berketuhanan Yang Maha Esa memiliki konsekuensi bahwa segala aspek dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara harus sesuai dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan (Kaelan, 2003:135).

Bahasan mengenai nilai-nilai karakter religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan dilandasi pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu,

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu merefleksikan fungsinya dalam kapasitas sebagai pendidikan nilai, moral dan budi pekerti, serta etika nasional bangsa Indonesia.

Siswa muslim diharapkan dapat memiliki moralitas dan religiositas yang baik dengan cara melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah dan tidak hanya sekedar mematuhi peraturan sekolah. Namun, dari berbagai pengamatan, siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Islam) belum tentu memiliki perilaku moral dan religiositas yang tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum. Begitu pula sebaliknya, siswa yang berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Islam).

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang. Secara khusus penelitian ini lebih banyak diarahkan kepada kepala madrasah, guru, dan siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dari program penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang sarat akan nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan. Bertitik tolak dari idealisme sekolah dengan latar belakang pendidikan agama untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, mempunyai moralitas dan religiositas yang baik dan moderat, serta tetap menunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, maka tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang diterapkan di MTs Al-Falah Jatinangor Sumedang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan keadaan suatu lembaga, yakni MTs Al Falah Jatinangor Sumedang dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan pada para siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, karena masalah yang dikaji menyangkut masalah dan fenomena yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di lingkungan MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Melalui pendekatan fenomenologis, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya (Salim, 2006:170).

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013:52). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Falah Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis induktif melalui langkah-langkah reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan

Dewasa ini permasalahan kemerosotan moral semakin mewabah di kalangan

generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh banyak pelajar di Indonesia. Di lain pihak, tidak sedikit siswa yang gagal menampilkan akhlak terpuji atau karakter mulia sesuai dengan harapan orang tua mereka. Diperlukan strategi yang dapat menanggulangi berbagai masalah tersebut, tidak hanya dari segi kognitif, namun juga harus mencakup kawasan afektif.

Konsep pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai salah satu usulan alternatif bagi usaha perbaikan moral dan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang menekankan pentingnya moralitas yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas di sini adalah suatu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam Islam dikenal dengan akhlak. Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran pada siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Adanya Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki sikap dan perilaku (karakter) kebangsaan seperti intelek, tanggung jawab, mempunyai spiritualitas, berkemauan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan, dan mendukung upaya untuk memajukan keadilan sosial (Lestari & Ngatini, 2010:53).

Menurut Maududi, hanya ada satu dasar moralitas yang benar, yaitu yang dikemukakan oleh Islam. Dalam Islam, manusia dapat memperoleh bimbingan mora-

litas secara menyeluruh, dan dapat menjamin kemajuannya sampai ke puncak tertinggi dalam setiap aktivitas manusia. Islam juga memberikan ukuran dan nilai-nilai dasar dari moral untuk membimbing dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia dalam upaya mencapai keagungan manusia (Haricahyono, 1995:181).

Selain pendidikan Pancasila, pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga mengemban misi untuk mengembangkan kualitas dan kepribadian manusia secara utuh. Keberhasilan pendidikan Islam ini akan membantu keberhasilan pendidikan nasional. Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan Islam adalah madrasah, karena madrasah merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan generasi bangsa (Lestari & Ngatini, 2010: 62).

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai keunikan, karena letaknya yang sangat jauh dari pusat lahirnya Islam. Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-7. Dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Mas'ud dkk, 2002:225).

MTs Al Falah Jatinangor Sumedang merupakan salah satu sekolah formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan program unggulan di bidang keagamaan. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang ini bertujuan meningkatkan ketaatan dalam beragama, terutama pelaksanaan ibadah salat dan pembiasaan membaca Alquran. Tujuan lain diadakannya pembiasaan keagamaan ini yaitu sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi permasalahan moral dan ka-

rakter, yakni untuk membina dan mencetak generasi-generasi muda yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama (wawancara dengan kepala MTs Al Falah, 16 Mei 2015).

Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang dilaksanakan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut meliputi kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kegiatan utama tersebut di antaranya adalah: (1) salat Dhuha; (2) tadarus Alquran; (3) tahfiz Alquran; (4) salat Zuhur berjamaah; dan (5) pembiasaan salam. Kegiatan penunjang terdiri atas: (1) kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); (2) kegiatan Bulan Ramadhan; dan (3) kegiatan sosial.

Selain kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada diri siswa. Ibu Dwi Atikah, S.Pd.I., sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), telah mencoba beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada diri siswa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan dengan memberikan pemahaman bahwasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, etnis, agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya, sehingga sudah seharusnya seluruh warga negara termasuk siswa mampu menghargai perbedaan, sebagaimana yang disebutkan dalam semboyan negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan memberikan pemahaman bahwa negara Indonesia adalah

sebuah negara yang multikultur, Ibu Dwi Atikah, juga mencoba untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pentingnya kebersamaan pada diri siswa agar siswa mampu menjadi pribadi yang toleran dan moderat.

Implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang dilaksanakan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang melalui berbagai pembiasaan keagamaan sebagaimana telah dipaparkan di atas belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari masih minimnya minat siswa dalam mendalami ilmu-ilmu agama yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut. Minimnya minat siswa dalam menjalankan kegiatan pembiasaan keagamaan menjadikan beberapa orang siswa tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut.

### **Kendala dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan**

Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang diimplementasikan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, minimnya dukungan dari orang tua siswa. Dukungan dan perhatian dari orang tua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong prestasi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik (Arifin, 1978: 80). Tanggung jawab dalam mendidik anak sangat diperhatikan dalam Islam. Kewajiban mendidik anak ini berlangsung sejak masa kelahiran sampai anak mampu me-

mikul tanggung jawabnya sendiri (Ulwan, 1981:143). Pengertian, pemahaman, perhatian, dan bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak guna mengarahkan kehidupan dan pencapaian prestasinya. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar (Rusyan, dkk, 1994:196). Faktanya, dukungan orang tua dari siswa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang dirasakan masih minim. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut di sekolah dan tidak melanjutkannya di rumah. Hal ini terjadi karena mayoritas tingkat pendidikan orang tua siswa yang rendah dan 80% orang tua siswa yang bekerja sebagai buruh bangunan membuat interaksi antara orang tua dan siswa menjadi jarang karena banyak waktu orang tua yang tersita untuk bekerja sehingga orang tua tidak sempat untuk sekedar mengingatkan anaknya untuk melanjutkan pembiasaan keagamaan di rumah.

Kedua, MTs Al Falah Jatinangor Sumedang yang terletak di Desa Cileles berada tidak jauh dari Kawasan Pendidikan Jatinangor yang semakin lama semakin berkembang dengan banyak didirikannya perguruan tinggi negeri dan swasta. Semakin banyak perguruan tinggi yang didirikan di Jatinangor mendorong pertumbuhan dan perkembangan daerah tersebut dan secara otomatis menjadikan banyak pendatang dari luar daerah tertarik untuk mengunjungi Jatinangor dengan maksud untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada ataupun sekedar berusaha mencari nafkah. Banyaknya pendatang dari luar daerah yang membawa budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter

kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Kendala tersebut diakibatkan oleh kesenjangan sosial antara penduduk lokal dan pendatang yang mayoritas tingkat ekonomi pendatang lebih tinggi dari penduduk lokal.

Ketiga, dampak negatif dari media elektronik dan media sosial. Tidak dapat dipungkiri, media elektronik dan media sosial telah menjadi salah satu kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Seiring perkembangan zaman, yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi menjadikan manusia semakin terlena oleh kecanggihan teknologi. Selain dampak positif, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut juga banyak dialami oleh siswa di Indonesia. Semakin canggihnya teknologi membuat karakter siswa menurun. Hal ini dikarenakan banyaknya tontonan yang kurang pantas ditayangkan di berbagai media. Banyaknya tontonan yang kurang pantas ditayangkan di berbagai media telah mempengaruhi psikis siswa. Menurut hasil pengamatan peneliti, banyak siswa yang menjadikan apa yang ia tonton sebagai kiblatnya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola hidup inilah yang juga mengakibatkan banyak siswa yang mengalami penurunan moralitas. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika siswa tersebut mempunyai benteng iman serta dukungan dari orang tua yang selalu mengontrol kehidupan anaknya. Kenyataannya, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia mereka dan tidak sempat mengontrol apa saja tontonan yang layak dikonsumsi oleh anak mereka.

Keempat, menurunnya sikap religius siswa. Selain kendala yang telah dipaparkan di atas, kendala lain yang muncul

adalah adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan salat Duha maupun salat Zuhur berjamaah. Selain itu, dalam pelaksanaan tadarus Alquran maupun tahfiz Alquran, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran. Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama kepala madrasah (MTs Al Falah), guru, dan siswa, kurangnya sikap religius siswa dalam menjalankan pembiasaan keagamaan di sekolah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya pembiasaan keagamaan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa menganggap bahwa pembiasaan keagamaan ini hanyalah sebuah kewajiban sebagai siswa di sekolah, dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual mereka.

Thouless (Azizah, 2006:4) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiositas seseorang, yaitu: (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti: pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi, dan tekanan-tekanan sosial; (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral dan pengalaman emosional; (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian; dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. Berdasarkan empat faktor yang dikemukakan Thouless di atas, faktor penyebab menurunnya sikap religius siswa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang adalah karena adanya faktor sosial yang mem-

pengaruhi. Faktor sosial yang mempengaruhi menurunnya sikap religius siswa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang adalah kurangnya pengajaran dari orang tua akan pentingnya nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan untuk dipelajari siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah.

### **Strategi yang Ditempuh oleh MTs Al Falah Jatinangor Sumedang**

Strategi yang dilakukan oleh pihak MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul sebagai berikut. Pertama, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitar madrasah. Sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi dengan memperhatikan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan setempat. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kepemilikan yang tinggi dengan memberikan kontribusi baik dalam bidang material, kontrol manajemen, pembinaan, serta bentuk partisipasi lain dalam rangka meningkatkan eksistensi madrasah yang selanjutnya menjadi kebanggaan lingkungan setempat (Mas'ud dkk., 2002:236-237).

MTs Al Falah Jatinangor Sumedang yang juga merupakan sebuah madrasah yang lahir di tengah kehidupan masyarakat cukup dekat dan sering mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Beberapa contoh kedekatan pihak madrasah dengan masyarakat sekitar adalah ketika pihak madrasah mengundang beberapa



tokoh masyarakat dalam acara rapat orang tua/wali untuk menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Begitu juga saat pihak MTs Al Falah mengalami beberapa kendala, pihak madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama mencari solusi terbaik. Kerja sama yang dimaksud berupa himbauan kepada seluruh orang tua siswa dan masyarakat sekitar agar mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa mampu lebih fokus untuk belajar dan terbiasa melaksanakan pembiasaan keagamaan baik di sekolah maupun di rumah.

Kedua, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putrinya. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh putra-putrinya dalam proses pencapaian prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, pihak MTs Al Falah Jatinangor Sumedang menghimbau para orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putri mereka. Orang tua dapat memberikan perhatian terhadap putra-putrinya melalui beberapa cara, seperti pemberian bimbingan belajar, memberikan nasihat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan putra-putrinya, dan memberikan pengawasan terhadap putra-putrinya. Selain menghimbau orang tua siswa untuk lebih memerhatikan putra-putrinya, pada saat diadakan rapat orang tua/wali siswa, pihak MTs Al Falah Jatinangor Sumedang juga memberikan pemahaman akan pentingnya kontrol orang tua dalam hal menyaring tontonan yang dikonsumsi oleh siswa melalui berbagai media maupun budaya yang dibawa oleh pendatang.

Ketiga, memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan.

Strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta guru untuk menanggulangi kendala menurunnya sikap religius siswa adalah dengan memberikan pemahaman pada siswa akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pihak madrasah juga membimbing siswa untuk lebih giat dalam beribadah dan menjalankan pembiasaan keagamaan di sekolah dengan memberikan teladan yang baik melalui contoh-contoh yang ditunjukkan baik oleh kepala madrasah maupun guru.

Murdiono (2015:7-12) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam PKn, di antaranya adalah: (1) strategi keteladanan (*modeling*); (2) analisis masalah atau kasus; (3) penanaman nilai edukatif yang kontekstual; dan (4) penguatan nilai-nilai yang ada. Merujuk pada keempat strategi tersebut, strategi yang dapat digunakan oleh pihak MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk menanggulangi permasalahan menurunnya sikap religius siswa yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan (*modeling*) dan penguatan nilai-nilai yang ada. Strategi keteladanan (*modeling*) dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri (*internal modeling*), atau dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani (*external modeling*). Strategi lain yang dapat dilakukan oleh pihak MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk meningkatkan sikap religius siswa adalah dengan menguatkan nilai-nilai karakter religius yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Strategi ini dapat dilakukan karena pada dasarnya siswa telah memiliki nilai-nilai karakter religius pada dirinya seperti ketakwaan dalam beribadah, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang didapatkan melalui pembia-

saan keagamaan di sekolah. Namun, dika-  
renakan oleh keyakinan terhadap nilai-  
nilai karakter religius yang telah dimiliki  
siswa, karakter religius siswa terkadang  
mengalami pasang surut, sehingga pihak  
madrasah baik kepala madrasah maupun  
guru harus berusaha untuk menguatkan  
keyakinan dan pengalaman siswa terhadap  
nilai-nilai karakter religius tersebut. Hal ini  
dapat dilakukan dengan menyisipkan ruh  
nilai-nilai karakter religius dalam setiap  
pembelajaran, tidak hanya dalam kegiatan  
pembiasaan keagamaan saja, agar siswa  
mampu memiliki nilai-nilai karakter reli-  
gius yang terinternalisasi dengan kuat  
pada dirinya.

Selain memberikan pemahaman akan  
pentingnya nilai-nilai religius, pihak ma-  
drasah, dalam hal ini guru mata pelajaran  
PKn juga memberikan pemahaman pada  
siswa akan pentingnya nilai-nilai kebang-  
saan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh  
guru mata pelajaran PKn dalam menanam-  
kan nilai karakter kebangsaan pada diri  
siswa adalah dengan pemahaman multi-  
kulturalisme yang ada di Indonesia agar  
siswa lebih mampu menghargai perbeda-  
an, sebagaimana yang disebutkan dalam  
semboyan negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika*.  
Dengan diberikannya pemahaman akan  
multikulturalisme negara Indonesia, siswa  
diharapkan mampu memiliki sikap tole-  
ransi dan kesadaran akan pentingnya ke-  
bersamaan, sehingga mampu terwujud ge-  
nerasi penerus bangsa yang memiliki re-  
ligiusitas yang tinggi, toleran, moderat,  
dan mampu menghargai perbedaan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan di atas, dapat  
dikemukakan beberapa simpulan. Pertama,  
implementasi penanaman nilai-nilai karak-  
ter religius dan karakter kebangsaan di  
MTs Al Falah Jatinangor Sumedang sudah

dilakukan dengan baik, misalnya melalui  
pembiasaan keagamaan di sekolah be-  
rupa tadarus Alquran, tahfiz Alquran, salat  
Duha bersama, dan salat Zuhur berjamaah,  
namun belum berhasil secara maksimal.

Kedua, kendala-kendala yang terda-  
pat dalam implementasi penanaman nilai-  
nilai karakter religius dan karakter kebang-  
saan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang  
antara lain: (1) minimnya dukungan dari  
orang tua siswa; (2) adanya pengaruh ne-  
gatif dari lokasi sekolah yang dekat dengan  
lingkungan perkotaan; (3) adanya dampak  
negatif dari merebaknya media elektronik  
dan media sosial; dan (4) menurunnya si-  
kap religius siswa.

Ketiga, strategi yang dilakukan un-  
tuk mengatasi kendala-kendala yang mun-  
cul dalam implementasi penanaman nilai-  
nilai karakter religius dan karakter kebang-  
saan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang  
sudah baik dan benar. Yang dilakukan ma-  
drasah antara lain: (1) menjalin kerja sama  
dengan orang tua siswa dan masyarakat  
sekitar; (2) menghimbau orang tua siswa  
untuk lebih memperhatikan putra-putri-  
nya; dan (3) memberikan pemahaman ke-  
pada siswa akan pentingnya nilai-nilai ka-  
rakter religius dan karakter kebangsaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tulisan ini dapat terselesaikan, di  
samping karena kerja keras penulis, juga  
karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh  
karena itu, penulis ingin mengucapkan te-  
rima kasih yang sebesar-besarnya kepada  
Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas  
Negeri Yogyakarta yang memberikan izin  
dan kemudahan dalam penelitian. Ucapan  
terima kasih juga disampaikan kepada  
anggota Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan  
Karakter* yang menerima dan memroses  
draf tulisan ini hingga layak dimuat pada

Jurnal Pendidikan Karakter edisi sekarang ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan para guru di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang yang mengizinkan dilakukannya penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mukhamad. 1978. *Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azizah, Nur. 2006. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 33(2), hlm. 1-16.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, S. & Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, A. dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiono, M. 2010. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hlm. 99-111.
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, Jurnal UIN Walisongo Semarang, Vol. 20(1), hlm. 79-114.
- Rusyan, T. dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. (Terjemah oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali). Semarang: Asy Syifa'.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi aksara.